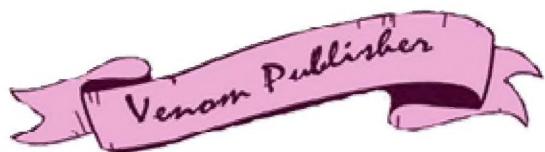


Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

Impossible Love

Short story

By Trie Asri

Short story ini salah satu request seorang readers
di wattpad.

Brulb

Mereka adalah dua orang manusia yang terpaut usia jauh berbeda, harus rela melibatkan diri diikatan suci bernama 'PERNIKAHAN' hanya karena dorongan kedua orang tua.

"Kita berjodoh ... karena skenario konyol yang orang tua kita buat."

Impossible Love

Tidak pernah seorang Fabian membayangkan hidupnya akan berakhir semenyedihkan ini.

Pertama ia cukup bersyukur dengan hidup mewahnya di London, mengelola perusahaan besar Ayahnya di sana, mempunyai kekasih berambut pirang dengan berbagai pakaian minim.

Hidup bebas setiap hari, pergi ke berbagai club ternama di London dan menjadi seseorang pecandu seks. Menurut Fabian itu lah kehidupan yang amat sangat sempurna.

Tetapi semua itu hanya tak kurang berdurasi selama 10 tahun ia tinggal di London. Ayahnya dengan segala segudang kebohongan yang di rencanakan membuat Fabian terpaksa terbang menuju Negara asalnya di lahirkan untuk memenuhi permintaan sang Ayah; yang katanya terakhir itu. Dengan menikahi gadis berusia 16 tahun yang masih duduk di bangku SMA.

Oh, shit!

Ini gila. Kenapa seorang Fabian bisa sepasrah ini. Bahkan kemarin Ayahnya masih merayakan ulang tahunnya yang ke 50—dengan artian, masih hidup sampai sekarang dan Fabian harus berlapang dada dengan pernikahan akibat perjodohan tak masuk akal yang baru menginjak bulan ke satu.

Seperti yang Fabian bayangkan.

Bagaimanapun hidup seatap berdua dengan seorang bocah tidak akan pernah menjadi sesuatu yang menyenangkan. Di pagi hari Fabian akan di sambut dengan sarapan roti gosong dengan satu cangkir coffee asin setiap hari karena dengan bodohnya gadis itu bahkan tidak bisa membedakan mana garam mana gula.

Tetapi Fabian masih mempunyai otak waras untuk tidak memarahi bocah dan berujung tubuhnya di masukan ke dalam jeruji besi karena tertuding menganiaya seorang gadis belia. Fabian lebih memilih mengajarkan gadis itu hal-hal yang seharusnya, seperti memanggang roti agar tidak gosong atau menaruh gula dan garam di tempat yang berbeda.

Hal yang sederhana hingga mampu membuat seorang bocah mulai mengerti akan mengurusi sarapan dan makan malam suami di bulan kedua pernikahan.

Fabian lelaki bebas, hidup seperti anjing liar di tanah London lalu berakhir membawa keliaran itu sampai ketanah Indonesia tanpa memperdulikan junjungan moral atau perilaku baik seseorang.

Mulai mencari wanita cantik yang siap untuk menyalurkan hasrat untuk di tiduri. Sudah tiga kali kebiasaan Fabian mulus tanpa hambatan. Pulang pada larut malam, dan menemukan tubuh mungil Alisya yang tertidur di sofa ruang tengah karena menunggunya pulang.

Tetapi ketika sampai yang ke empat kali Fabian merasa sial. Bagaimana bisa tua bangka itu mengetahui kebiasaan malamnya kalau tidak ada orang yang memberitahu. Fabian mulai berpikir mungkin-

"Om. Kok bisa pulang cepat, gak kaya biasanya?"

Alisya...

Bocah yang terbalut piama bermotif doraemon itu suka sekali memanggil Fabian dengan sebutan Om walau dirinya sama sekali tidak terlalu menyukai panggilan yang Alisya lontarkan. Oh yang benar saja umurnya masih 28 dan masih terlihat tampan, dan dengan panggilan om-om kadang di tambah *telolet om* di akhir itu terdengar sangat buruk di telinganya.

Memang bocah sialan.

"Kau memberi tau Ayah sesuatu?"

Dan dengan gelengan polos gadis itu menjawab,
"Tidak."

Lalu apa lagi yang harus di lakukan Fabian, menginterogasi gadis yang memang tidak tahu apa-apa.

Atau lebih memilih berjalan acuh melewati Alisya untuk mendinginkan panas otaknya di dalam kamar mandi.

Mungkin yang kedua pilihan yang bagus.

Alisya gadis yang cantik, demi dewa ... Fabian mengakui itu. Dengan wajah Asianya yang melekat beserta rambut hitam legamnya yang tergerai. Alisya menjadi sosok sempurna untuk di kagumi.

Tetapi Fabian adalah salah satu orang yang menampik kecantikan Alisya hanya karena gadis itu selalu ceroboh. Terlalu polos hingga mampu menjerit histeris ketika di malam ke tiga bulan pernikahan. Fabian mulai berani mencium bibir Alisya. Hanya menempel, ingat, **HANYA MENEMPEL**. Itupun ia yang begitu penasaran akan rasa di bibir ranum Alisya.

Tetapi Alisya sudah histeris saja seperti sedang di perkosa oleh penjahat kelamin hingga membuat tetangga yang tidak tahu apa-apa hampir membunuh tubuh luar

biasa tampan Fabian karena mereka kira laki-laki bertubuh kekar di cahaya kamar yang remang-remang itu adalah seorang maling yang akan memperkosa gadis kecil penghuni rumah sebelah mereka.

Oh, sungguh. Kesalahan apa yang Fabian perbuat hingga mendapatkan azab sepedih ini.

"Mau ke mana?"

Tangan Fabian di cegat tangan Alisya, menatapnya dengan raut wajah bingung. Ketika Fabian mulai selesai dengan sarapannya.

Fabian melirik Alisya dengan alis terangkat, "Aku akan berangkat."

"Tunggu."

Alisya bergegas membereskan piring yang ada di meja makan. Lalu membawanya ke dapur, menyimpan di *wastafel* sedikit ia rendam dengan air agar semut tidak

akan datang. Fabian hanya mematung di pinggir meja makan menatap Alisya bingung. Apa yang harus ditunggu?

Ketika wanita itu berlari sedikit merapikan seragam putih abu-abunya lalu mengambil tas yang terletak di kursi sebelahnya.

Fabian baru mengerti...

"Tolong antar aku ke sekolah."

Dengan senang hati.

Mereka sudah sampai di gerbang sekolah yang menjadi tempat naungan Alisya menuntut ilmu selama satu tahun lebih ini.

Alisya terlihat sedikit ragu untuk keluar, bibirnya masih mengerucut karena kesal terhadap Fabian yang malah mengantarkannya sampai masuk gerbang sekolah. Dan di luar banyak teman-teman sekolahnya yang

sedang memperhatikan dan bagaimanapun Alisya tidak ingin status pernikahannya ketahuan.

"Kenapa tidak turun?"

Hah

Alisya menoleh kaget ke arah Fabian yang mengernyit bingung dengan tingkahnya yang meringkuk ke bawah seperti sedang bersembunyi.

"Apa yang kau lakukan?"

"Sudahku bilang turunkan aku di jalan tadi, kenapa harus di sini," gerutunya kesal. Dan Fabian hanya berdecak malas. mulai keluar dari mobil lalu suara riuh dari para siswa wanita terdengar berteriak girang.

Wah ganteng banget..

Laki-laki tampan dan mapan..

Mobilnya mahal. Siapa yang di antar kakak ganteng itu..

Begitulah suara riuh yang terdengar di telinga Fabian. Tetapi Fabian hanya mempunyai sifat dingin beku seperti es batu yang tidak mudah di cairkan. Hingga jeritan kagum yang menurutnya lebay sama sekali tidak di hiraukan.

Dasar bocah bau kencur.

Fabian lebih memilih untuk membuka pintu sebelah mobilnya yang ada Alisya, sedang meringkuk memunggunginya.

"Cepat keluar."

"Aku tidak mau."

Fabian mendesah kasar dan berkacak pinggang. Sungguh harus diapakan bocah menyebalkan ini. Fabian

ada meeting penting hari ini dan bocah itu malah mengulur waktunya hingga terbuang sia-sia.

"Cepat keluar sekarang. Kalau tidak ... aku cium di sini."

Skakmat.

Alisya mulai beringsut perlahan, memandangnya dengan tatapan takut. Ingin sekali Fabian tertawa bersama alam semesta. Alisya masih takut dengan kata ciuman. Mungkin gadis itu belum tahu ciuman itu nyatanya sangat nikmat. Mungkin Fabian harus membuat Alisya mabuk berat agar tubuh itu bisa ia jamah dengan leluasa. Sudah lama ia tidak menjamah tubuh seorang wanita.

Alisya mulai ke luar dari mobil dan mendapatkan tatapan terkejut dari para siswa.

"Nanti ku jemput."

"Tidak usah." Alisya masih tetap menunduk, terlalu risih menjadi objek tatapan siswa lain.

Fabian menghela napas, "Masih ingat pesan dari orang tua kita. Jadi jangan ke mana-mana, nanti ku jemput." ucap Fabian dengan nada tegas.

Blam

Pintu mobilpun tertutup, begitupun dengan roda mobil yang sudah melaju pergi. Dan Alisya di tinggalkan dengan harus tetap menahan tundukkannya dan berlalu masuk ke dalam kelas tanpa menghiraukan tatapan berbagai macam di sana.

.

.

.

"Hei, Alisya siapa tadi?"

Alisya menoleh tanpa minat. Ada Reni teman sebangkunya yang mulai kepo akan kejadian tadi.

"Dia Omku yang baru pulang dari London." — *sedikit berbohong tidak apa-apa kan?*

"Om? Padahal masih muda dan ganteng banget," herannya.

Dan Alisya akan mengendikan kedua bahunya acuh, "Kamu memang tipenya om-om kan?"

Reni mendelik tajam, "Setidaknya cintaku kepada om-om adalah gayung bersambut bukan bertepuk sebelah tangan." Lalu tertawa.

Dan Alisya hanya bisa mencibir. Menyumpahi Reni agar kisah cinta om-omnya berakhir mengenaskan.

"Eh tuh ada kak Jeffry. Ciee liatin kamu terus tuh," ucap Reni sedikit bernada menggoda.

Alisya menoleh ke arah lorong kelas dari arah pintu yang terbuka. Benar ada Jeffry di sana. Laki-laki tampan seperti artis boyband korea yang Alisya sukai. Dan oh tuhan. Dia melihat ke arahnya dan TERSENYUM.

Jantung...

Stop.

Berhenti berdebar kencang sekarang!

Fabian mengerti dirinya belum bisa menyesuaikan diri di keadaan berbeda seperti ini. Tidur dengan seorang wanita yang sayangnya tidak bisa ia permainkan bebas seperti wanita-wanitanya di London.

Tidur Alisya begitu berantakan, dan kadang ada beberapa gerakan tidur yang hampir membuat jantung Fabian terputus dan tidak bisa lagi di gunakan untuk bernapas dengan benar.

Selama ia menikahi Alisya, Fabian belum pernah melakukan hubungan seks. Hanya sekedar mengecup bibirnya singkat tanpa lumatan berarti dan itupun harus penuh perjuangan untuk mendapatkannya.

Wanita itu terlalu polos, namun ada kalanya Fabian akan cemburu hanya karena Alisya menatap laki-laki bermotor Ninja merah yang selalu bersinggungan dengan mobil La Ferrarinya di gerbang sekolah.

Laki-laki yang berkulit mulus dengan wajah yang menurut Fabian sangat pasaran itu hampir membuat dirinya meledakkan amarah tanpa sadar.

Alisya menatap laki-laki ingusan itu dengan penuh cinta.

Dan entah sejak kapan rasa tidak suka tentang itu mulai tumbuh menggerogoti hatinya hingga berakhir tak menyenangkan.

Kembali tubuh Fabian menegang tak kala tubuh mungil Alisya mulai menindihnya kembali, dan sedikit menyenggol aset berharganya yang mampu membuat ia mengerang frustrasi.

Posisi ini menjebak Fabian. Dan si bocah malah enak-enakkan membuat pulau di dada Fabian yang terlapisi kaus tipis.

Uhh menjijikkan.

Dan bagaimanapun posisi ini terlalu menyakitkan untuk adik kecilnya.

"Ini sudah lima bulan tetapi kalian masih belum bisa memberikanku cucu."

Fabian mendengar jelas, kata-kata yang selalu rutin di lontarkan ketika mengunjungi rumah orang tuanya,

dan dia akan berakhir berpura-pura mempunyai keluarga yang harmonis di hadapan sang Ayah.

"Alisya masih sekolah. Kasihan kalau tiba-tiba dia hamil, nanti di bully sama teman-temannya."

"Kalian sudah menikah, apa salahnya?"

"Itu salah. Karena Alisya masih sekolah."

Tidak mau terlalut dengan obrolan yang memojokkan dirinya sendiri, Fabian bergegas bangkit dari sofa untuk melangkah menyusul istrinya di ruang dapur.

Sesudah tiba di belakang tubuh yang sedang bersusah payah memotong sayuran, Fabian melingkarkan tangannya di perut ramping Alisya hingga pekikan kaget dari istrinya mengagetkan ibu dan para maid.

"Jangan menolak, tetap seperti ini agar tidak ketahuan," bisik Fabian di telinga Alisya. Hingga

membuat gadis itu bergidik geli, tetapi tidak mencoba melepaskan.

•

•

•

Mereka sudah berada di ruang makan, menyantap makanan dengan hikmat, tetapi itu sebelum suara lembut dari ibu tercinta seorang Fabian menyahut halus.

"Apa sudah isi?" Bertanya dengan raut bahagia ke arah Alisya yang sedang menatap dengan tampang yang sangat bodoh (menurut Fabian).

"Berisi?" tanyanya tak mengerti.

Ibu dari Fabian terkekeh geli, mengerti dengan kepolosan menantunya. "Apa kalian sudah melakukan?"

Alisya semakin mengernyit tidak mengerti dan sesekali akan memandang Fabian yang acuh untuk meminta pertolongan penjelasan. "Melakukan apa ibu?"

Dan tawa dari kedua orang tua Fabian pun meledak.

"Pantes belum dapet cucu.. Mereka bahkan belum belah duren."

"Hus Mas jangan kaya gitu."

Tidak bisa di bayangkan wajah Fabian sekarang, bagai seorang yang tidak punya wajah karena kepolosan istrinya sendiri. Bahkan urat malu di wajahnya di putus paksa oleh Alisya.

Hukuman menantimu bocah.

Fabian bersandar santai di dinding kaca, menunggu sesuatu keluar dari balik tirai di dalam area butik. Hingga

saat tubuh mungil terbalut gaun formal yang amat cantik keluar dari balik tirai dan hampir membuat seorang Fabian menjatuhkan liur tanpa sadar.

Tidak mau terlihat konyol, Fabian mulai mengontrol ke terpesonaanya dengan menghampiri Alisya dan menuntunnya keluar dari butik.

Hingga saat tubuh mereka terduduk nyaman di kursi mobil Alisya mulai berani bersuara menatapnya. "Kita mau ke mana? Kenapa aku harus berdandan seperti ini," tanyanya.

Fabian akan meliriknya sekilas dan menjawab ketika roda mobil mulai bergerak.

"Kita akan ke acara pernikahan temanku. Dan teman Londonku semuanya datang, jadi aku akan memperkenalkan istriku kepada mereka."

"Tapi-" Remasan tangan di gaun Alisya mengerat, "Aku malu."

Fabian terkekeh geli. —*punya urat malu juga ternyata.*

"Tidak apa-apa. Teman-temanku baik semua."

"Tapi—"

"Jangan terlalu di pikirkan ada aku."

Alisya hanya bisa menunduk ragu hingga mobil sampai di tempat tujuan.

"Ayo."

Alisya memandang ragu Fabian.

"Aku menunggu di sini saja."

"Tidak! Kau harus ikut."

"Tapi—"

"Tidak ada penolakan Alisya!"

•

•

•

Pesta pernikahan yang sangat meriah. Alisya hanya bisa berdecak kagum akan dekor ruangan dan riasan pengantin yang mirip seorang putri kerajaan.

Entah ke mana Fabian. Laki-laki itu meninggalkannya begitu saja ketika sudah bertemu dengan teman-temannya dan mengenalkan dirinya sebagai seorang istri.

Apa Alisya pulang sendiri saja? Tetapi ia tidak tahu jalan pulang.

"Alisya?"

Alisya terlonjak kaget ketika suara berat seseorang terdengar di belakang tubuhnya dan ketika berbalik Alisya justru terkejut.

"Kak Jeffry."

"Kau sedang apa di sini?"

"Ah, a-aku sedang menemani omku untuk datang ke sini."

Jeffry mulai menghampiri Alisya, dan debaran itu semakin mengganggu Alisya.

"Om kamu mana?"

"Tidak tau. Dia meninggalkan aku di sini. Dan kakak sedang apa di sini."

Bahkan dia sangat tampan saat tertawa.

"Aku adik dari mempelai wanita."

Alisya terkejut, "Oh, jadi yang nikah kakak kak Jeffry?"

"Yap."

Jeffry mulai menggenggam tangan Alisya dan menyeretnya ke sebuah tempat.

"Mau ke mana?"

"Ke tempat yang tidak bising."

Lalu mereka berakhir di pekarangan hijau dan Jeffry membawa tubuh Alisya ke sana.

"Shit! Kenapa mereka harus melakukan di sini."

"Ada apa?"

"Tidak apa-apa. Ayo kita ke sana lagi di sini tidak aman." —*banyak yang sedang berzina.*

Saat tangannya kembali di genggam, Alisya mendengar suara yang sangat ia kenal hingga ia menoleh ke arah samping. Dan matanya terbelalak lebar.

"Om."

Jeffry menoleh mendengar lirihan Alisya. "Om?"

Dan sepertinya suara Jeffry terlalu keras hingga mampu membuat kedua sejoli yang sedang berciuman liar itu menoleh terkejut.

Fabian menatap Alisya yang terlihat tertegun menatapnya. Langsung melepaskan wanita yang duduk di pahanya dengan kasar.

"Sya..."

Alisya mundur bersama genangan air mata di pelupuk. Fabian mulai merapikan celananya kembali dan mulai berdiri menghampiri Alisya yang semakin mundur.

"Aku bisa menjelaskannya."

Genggaman tangan Alisya mengerat di tangan Jeffry. Seolah mengerti Jeffry mulai bersuara.

"Biar saya yang mengantar Aysila pulang om," ucap Jeffry ramah.

Dan rahang Fabian mulai mengeras. "Tidak, dia akan pulang denganku."

"Tidak apa-apa biar s-"

"Dia istriku. Bagaimanapun aku lebih berhak."

"Apa?"

Keterdiaman di dalam mobil ini semakin membuat Fabian di hantam rasa bersalah yang teramat besar. Bagaimana raut terluka Alisya tadi sedikit memorak-porandakan hatinya hingga berdebar kencang seperti ini.

Semuanya gara-gara wanita sialan itu. Bagaimana bisa wanita yang berstatus sebagai mantan pacar ada di pernikahan temannya sekarang. Dan kenapa dia harus meladeni wanita *bitch* itu hingga berakhir di pergoki oleh istrinya sendiri.

"Tolong! Bicaralah."

Alisya menatap Fabian tak suka. "Apa yang harus ku bicarakan."

Fabian membanting setir mobilnya ke arah trotoar jalan yang sepi. Menatap Alisya yang terlihat enggan menatapnya. Walaupun Alisya masih kecil gadis itu tahu akan makna dari perlakuan Fabian tadi, —*pengihanatan*.

"Tatap aku." Fabian meraih wajah Alisya untuk menatapnya.

"Dengarkan aku. Aku mempunyai alasan."

Alisya menepisnya kasar. "Kau tadi mencium wanita bule itu," lirih Alisya.

Fabian terdiam, mengamati wajah Alisya yang mulai becek akan linangan air mata. Fabian mengusapnya perlahan.

"Maaf. Sungguh dia yang memaksaku."

"Dan kau bisa menolaknya!"

Satu napas Fabian keluarkan. Bagaimanapun Alisya tetaplah istri kecilnya, butuh kesabaran ekstra untuk bisa membuat Alisya memahami. Bahkan mereka tadi tidak sampai berhubungan seks hanya ciuman dan pagutan liar biasa.

"Laki-laki terdiri dari iman yang tipis. Apa lagi manusia sepertiku yang sudah terjerumus dalam kubangan dosa sedari dulu. Ketika ada yang memberi umpan tentu saja kaum laki-laki tidak bisa menolak."

Alisya masih terdiam, masih berminat mendengarkan ocehan Fabian. "Dan aku butuh wanita yang siap mengurus segala hasratku dengan ikatan yang sah. Tetapi istriku bahkan tidak bisa aku butuhkan."

"Apa aku yang salah di sini?"

"Tidak kau tidak salah. Tadi hanya kesalah-pahaman dan sedikit curahan hati mungkin."

"Apa kita harus melakukan itu?" tanya Alisya serius. Dan Fabian terkejut karena itu.

"Menurutku ya. Karena itu kebutuhan laki-laki."

"Yasudah lakukan di sini."

Kedua mata Fabian membulat sempurna. "Apa?"

"Ayok membuat bayi."

"Apa harus di sini?"

Sudah berapa kali Alisya terbangun di pagi hari dengan rasa remuk di seluruh badan. Mungkin dari semenjak Alisya mengajak Fabian membuat seorang bayi di dalam mobil dengan terbaluti malam yang sangat sunyi.

Dan berdampak pada hari-hari lainnya. Fabian akan pulang di jam 7 malam lalu meminta jatah malam saat Alisya akan pergi berkunjung ke alam mimpi indah.

Mungkin awalnya belum terbiasa, tetapi selama pernikahan sudah berusia tepat satu tahun di minggu

kemarin Alisya mulai terbiasa, mengurus seluruh nafsu seorang Fabian yang amat besar.

Alisya sekarang sudah menginjak bangku kelas 3 SMA. Selama itu pula tiap bulan ia sering memeriksakan kesehatannya ke dokter, karena program KB yang kini di jalaninya. Setelah di pikir-pikir Fabian lebih memilih Alisya menamatkan sekolahnya dulu. Baru boleh punya anak.

Dan semenjak saat itu rumah tangga mereka tidak sekaku dulu. Ada rona kebahagiaan yang mulai bermunculan.

Seperti saat ini. Mereka sedang meringkuk di dalam satu selimut yang sama dengan kepala Alisya yang menyandarkan nyaman di tubuh polos Fabian.

"Kenapa menyetujui perjodohan ini? " tanya Alisya penasaran.

Fabian merunduk untuk menatap wajah Alisya yang mengadah menatapnya. Entah sejak kapan rasa cinta mulai tumbuh di hatinya Fabian pun tak tahu pasti.

Alisya sukses membuat hidupnya berubah. Dan Fabian menyukai itu.

"Karena aku tidak punya pilihan selain menyetujuinya ketika Ayah bilang sedang mengidap penyakit parah untuk mengelabuiku."

Alisya terkekeh geli, "Orang tua kita sama. Berbohong dengan penyakitnya untuk membuat kita menikah karena perjanjian mereka dulu."

Fabian ikut tersenyum kecil mengeratkan pelukannya di tubuh polos Alisya. "Kita berjodoh, karena skenario konyol yang orang tua kita buat."

"Kau benar."

"Bagaimana dengan Jeffry?"

Alisya menatap Fabian tak mengerti. "Maksudnya?"

"Perasaanmu terhadap bocah sok korea itu," ucap Fabian sedikit tak suka. Dan Alisya kembali terkekeh geli di buatnya.

"Biasa-biasa saja."

"Bohong. Kau dulu melihatnya seperti wanita yang ingin di perawani- Aw..."

"Om mulutmu." Menyapit bibir Fabian dengan kesal, sedangkan Fabian tertawa tetapi tidak bisa. Alisya melepaskan, dan memeluk tubuh Fabian erat.

"Dulu memang aku mencintainya, tetapi cintaku sudah di miliki oleh seseorang yang baru sekarang."

"Aku."

Alisya memukul pelan dada Fabian, "Pede sekali."

"Bagaimana perasaanmu sekarang? Setelah menikah?" tanya Fabian serius.

Alisya hanya tersenyum manis menanggapi. "Aku menyukainya. Lalu Om?"

Fabian mulai mengecup bibir ranum Alisya kilat.

"Aku juga menyukainya ... sangat."

Karena perjodohan yang mereka yakini menjadi hal yang tidak mungkin, kini berubah menjadi hal yang mereka yakini telah menjadi mungkin.

Ya

Karena Mereka kini sudah membuktikan kata 'mungkin' yang merubah mereka menjadi sepasang manusia yang sedang jatuh cinta.

Impossible Love

END